

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak yatim merupakan sosok individu yang belum mencapai dewasa dan telah ditinggal mati oleh sosok ayahnya. Sesuai dengan pendapat dari Quraish Shihab yang menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al-Misbah bahwasannya “kata yatim adalah seorang anak yang belum dewasa yang telah ditinggal ayahnya wafat (meninggal)”. Meninggalnya seorang ayah bagi anak yang belum dewasa, membuatnya kehilangan sosok pelindung, sehingga ia merasa hidup dalam keadaan sebatang kara dalam arti sendirian.¹ Kata yatim/yatimah berarti anak kecil yang kehilangan atau ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh.

Meskipun dalam keadaan yang ditinggalkan oleh orang tuanya, kedudukan anak yatim memiliki status yang mulia berdasarkan Al-Qur'an, dimana seorang anak yatim tidak memiliki status rendah karena ia memperoleh kedudukan yang tinggi di Mata Allah SWT. Islam memiliki cara pandang tersendiri untuk mengkhususkan status mereka melalui rasa kepedulian dan perhatian yang harus diberikan kepada mereka hal itu selalu ditegaskan oleh baginda Rasulullah SAW. Melalui banyaknya hadits yang menganjurkan pentingnya menyantuni anak

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2010). hlm. 547

yatim, berempati kepadanya karena jika kita bisa menyantuninya kebaikan akan selalu kebersamainya dan pahala besar akan di dapatkan oleh orang yang menyantuni anak yatim. Rasulullah sangat menganjurkan kepada seluruh umat Islam agar selalu menyayangi anak yatim, karena anak merupakan bagian yang paling penting untuk berlangsungnya hidup kita di dunia, karena mulai dari usia anaklah yang akan memperbaiki generasi-generasi yang akan datang.

Ketentuan sebagaimana pentingnya menyalurkan perhatian kepada anak yatim juga ditegaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya yang berbunyi sebagaimana berikut:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا أَيْمَانَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Al-Baqarah :220)

Bentuk penyaluran perhatian teradap anak yatim untuk memberikan kesejahteraan kepada mereka. Selain dari itu untuk membentuk suatu karakter pribadi yang baik dimata norma ataupun sosial. Fenomena sosial terkait anak yatim baik di negara maju maupun berkembang sudah menjadi fenomena sosial dimasyarakat. Di setiap kecamatan bahkan desa desa terpencil pun selalu ada

anak yatim yang sangat membutuhkan makan, minum, juga penghidupan yang lainnya termasuk dalam pendidikan, moral dan pembentukan karakter. Pada realitanya anak yatim disini, mereka masih kurang mendapatkan bantuan secara materi maupun non materi dari sekitarnya maupun dari pemerintah.

Kondisi anak-anak yatim menyebabkan hilangnya harapan mereka untuk menjalani hidupnya, terutama bagi anak yatim yang kurang mampu. Setiap anak yatim cenderung lebih dekat dengan penyimpangan perilaku (diferenisasi) karena hilangnya faktor jaminan ekonomi yang disebabkan tidak adanya orang yang menafkahi mereka dan hilangnya faktor moral karena tidak ada yang membimbing dan mengarahkan mereka.² Oleh karena itu, faktor lingkungan berperan lebih besar dalam mempengaruhi kondisi fisik dan psikis mereka.

Menurut kacamata patologi sosial (ilmu yang mengkaji tentang persoalan penyakit sosial), keadaan penyimpangan perilaku yang dialami oleh anak yatim didukung melalui beberapa faktor di antaranya: faktor lingkungan, faktor pendidikan dan faktor keluarga (yang mengurusinya). Ciri penyimpangan penyimpangan yang dilakukan oleh anak yatim bervariatif, sama halnya yang dialami oleh anak-anak pada umumnya.³ Akan tetapi pada umumnya ciri tersebut terbentuk dari deviasi verbal dan non-verbal. Deviasi verbal seeperti melakukan ucapan yang tidak pantas, senonoh, kotor dan lainnya. Adapun deviasi non-verbal

² Al-Brigawi Abdul Latif, *Fiqh keluarga muslim: rahasia mengawetkan bahtera rumah tangga*, Jakarta: Amzah, 2012, hlm. 88

³ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm.

seperti tingkah laku yang anarkis, sentiment, emosional tidak terkontrol dan lain sebagainya.⁴

Berdasarkan teori perubahan sosial, menjelaskan bahwa peradaban akan berubah karena terjadinya perubahan sosial. Tentunya kenakalan merupakan salah satu nilai negative terhadap perubahan sosial ini, namun hal itu dapat dicegah dengan langkah pembentukan karakter yang baik terhadap generasi sosial. Sehingga perilaku menyimpang lainnya seperti kenakalan akan terhalang karena adanya karakter yang sudah terbentuk berdasarkan nilai-nilai norma yang berlaku.

Pembentukan karakter yang positif merupakan salah satu bukti dari upaya untuk menghindari penyimpangan perilaku yang dialami oleh anak yatim, keadaan penyimpangan berdasarkan patologi sosial merupakan keadaan yang berada dalam fase *problem social* yaitu permasalahan sosial.⁵ Dalam Islam sendiri penyimpangan perilaku sangatlah dibenci, karena hal itu akan mengorientasikan seseorang untuk melanggar syari'at Islam.⁶

Maka sebagaimana yang telah dijelaskan berdasarkan firman Allah SWT dan Rasulullah SAW di atas, untuk menanggulangi persoalan penyimpangan perilaku anak yatim maka harus ada aktor yang memberikan perhatian yang patut kepada mereka, mengingat ketidak adaan orang tua bagi mereka. Aktor dalam

⁴ Kartini Kartono, *Paatologi Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1988, hlm 10.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 312.

⁶ Mohamad 'Ali dan Mohamad Ansori, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 10.

pembentukan karakter dapat diakomodir oleh Keluarga yang masih mereka miliki (Kake, Nenek, Kaka yang sudah tua, Paman, Bibi, dan Keluarga terkait lainnya), Sekolah/Madrasah, Lembaga/Panti Sosial Pemerintah ataupun Swasta atau pihak lainnya yang memiliki kesadaran untuk memberikan perhatian kepada mereka anak yatim.

Menjadi aktor sebagai *curator* (pembina) bagi anak yatim harus bersikap baik, beradab, dan patut. Dalam Islam tingkat kepatutan mengurus anak yatim itu harus, bahkan jika seseorang yang mengurusinya tidak secara patut dia dikatakan sebagai yang tidak mengenal Islam. Ditambah lagi dengan problematika yang hadir di era modern yang didukung dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, dimana dalam pemanfaatan teknologi tersebut banyak sekali potensi-potensi yang berorientasi pada penyimpangan perilaku. Sehingga sangatlah sulit untuk menjawab tantangan dalam membentuk karakter yang positif bagi anak yatim.⁷

Berdasarkan problematika tersebut, maka untuk menjadi sosok pembina, pengurus, pendidik bagi karakter anak yatim tidaklah sembarangan karena hal itu akan memberikan dampak yang kurang baik bagi diri pribadi anak yatim pada saat masa pertumbuhannya. Maka dari itu salah satu metode yang tepat adalah dengan mengandalkan lembaga-lembaga sosial yang visioner, kompetitif, energik, inovatif dalam hal pembentukan karakter yang positif bagi anak yatim tersebut.

⁷ Riduwan. *Pengantar Statistik untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 148.

Selain dari itu, berdasarkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Hesty Kurniawati⁸, bahwa penelitian tersebut menunjukkan bentuk penanaman berbagai karakter bagi anak yatim di Panti Asuhan atau oleh pembina berguna untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, religius, jujur, mandiri, disiplin dan beberapa hal positif lainnya. Tentunya dalam hal pembentukan karakter yang dilakukan oleh pembina tersebut akan selalu berhadapan dengan kendala seperti banyaknya jumlah jiwa yang ditangani, perbedaan umur anak sulit dinasehati dan lain sebagainya.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian jurnal Yahya Sulthoni menjelaskan dalam penelitiannya mengenai Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. Bahwa tahapan dalam pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan melalui pemberian tugas kewajiban bagi anak-anak yatim, seperti melaksanakan solat, belajar dan mengaji. Selanjutnya adalah memberikan tindakan yang mengharuskan anak melakukan improvisasi mengenai hal-hal yang produktif, adapun hambatan yang diterima adalah kondisi gedung yang tidak memadai, pengaruh pergaulan luar, dan sifat anak yang susah diatur.⁹

Perbandingannya dalam penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tahap proses analisa yang berbeda dalam pembentukan karakter yang dilakukan

⁸ Merupakan seorang Mahasiswi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020

⁹ Yahya Sulthoni dan Sarmini, *Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013.

Lembaga Human Initiative melalui program HOME. Sedangkan, dalam penelitian sebelumnya pembentukan karakter salam hal starteginya sudah bersifat konvensional dan tidak asing lagi.

Lembaga Human Initiative hadir sebagai *curator* dalam pembentukan karakter anak yatim di wilayah Kota Bandung. Human Initiative merupakan lembaga yang memiliki program berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak yatim. Program yang diselenggarakan oleh Human Initiative yaitu pendidikan, penyediaan perlengkapan sekolah, perlengkapan ibadah, dukungan psikologis, serta berbagai pelatihan yang menunjang mereka untuk dapat hidup sendiri. Di dalam program Human Initiative berfokus pada pelatihan, pembinaan karakter, serta pendidikan non-formal dengan konsep rumah singgah bagi anak yatim.

Program yang dibuat oleh Human Initiative bernama HOME (*Hug, Opportunity, Mentality, and Education*) bertujuan untuk memberikan tempat bermain yang edukatif serta menyenangkan bagi anak-anak yatim agar memiliki kemampuan untuk bisa memecahkan masalah serta pribadi yang mandiri berbasis ke pembentukan karakter pola perilaku positif, program HOME ini hadir untuk anak yatim seluruh Indonesia untuk siap berkarya dan memiliki semangat hidup yang tinggi. Strategi lembaga Human Initiative tentu bertujuan sangat mulia bersama dengan program HOME yang mereka miliki dalam membentuk karakter yang baik bagi anak yatim.

Dengan adanya program HOME yang ditawarkan oleh Lembaga Human Initiative bertujuan untuk melayani anak yatim dalam pembentukan karakternya memberikan ketertrikan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui sejauh mana program tersebut memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak yatim.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas untuk maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui strategi, kegiatan faktor pendukung dan penghambat serta mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga *Human Initiative* terhadap pembentukan karakter anak yatim.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan tahap observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti telah ditemukan beberapa persoalan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut terkait strategi lembaga sosial terhadap pembentukan karakter anak yatim yang dilakukan oleh Lembaga Human Initiative Kota Bandung. Berikut adalah poin-poin persoalan yang ditemukan oleh peneliti di lingkungan lembaga Human Initiative Kota Bandung:

1. Persoalan mengenai penyimpangan perilaku anak yatim dapat disebabkan salah satunya dengan pembentukan karakter yang tidak dilakukan dengan benar karena adanya beberapa faktor yang melatar belakanginya. Maka dari itu banyaknya lembaga sosial yang hadir untuk menanggulangi

persoalan tersebut, termasuk Lembaga Human Initiative Kota Bandung yang hadir untuk membentuk karakter anak yatim di wilayah tersebut;

2. Strategi Lembaga Human Initiative Kota Bandung dalam membentuk karakter anak Yatim melalui beberapa kegiatan program yang ada di lingkungan tersebut;
3. Efektivitas dari program HOME yang menjadi strategi unggulan dalam pembentukan karakter anak yatim yang digunakan oleh Lembaga Human Initiative Kota Bandung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana strategi dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga *Human Initiative* terhadap pembentukan karakter anak yatim?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan strategi lembaga *Human Initiative* terhadap pembentukan karakter anak yatim?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan dari pembentukan karakter yang dilakukan oleh lembaga *Human Initiative* ?

1.4. Tujuan dan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui strategi dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga *Human Initiative* terhadap pembentukan karakter anak yatim;

2. Menganalisa faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan strategi lembaga *Human Initiative* terhadap pembentukan karakter anak yatim.
3. Mengungkapkan tingkat keberhasilan dari pembentukan karakter yang dilakukan oleh lembaga *Human Initiative*;

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas dan mengembangkan wacana pemikiran untuk lebih mendalami juga informasi serta pengetahuan untuk lebih mendalami teori yang penulis dapat selama perkuliahan.

1.5.2. Kegunaan Akademik

Kegunaan secara akademis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pembentukan karakter pada anak yatim di Lembaga Human Initiative

1.6. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh lembaga Human Initiative Bandung terhadap anak-anak yatim yang ada di wilayah sekitarnya. Anak yatim adalah seorang yang ditinggalkan oleh ayah atau ibu atau kedua orang tuanya. Secara religiusitas anak yatim merupakan sosok yang harus di perhatikan oleh masyarakat sekitarnya terutama dalam hal pendidikan yang merupakan salah satu hak anak bangsa yang perlu diberikan

kepada mereka. Hal itu sudah menjadi ketetapan dalam UUD 1945 tentang pendidikan.

Ketentuan untuk merawat anak yatim juga tertera dalam ketentuan nilai-nilai syariat Islam yang dimana anak yatim adalah salah satu subjek yang merupakan dari golongan 8 *asnaf*. Artinya mereka wajib diperhatikan kesejahteraan pendidikan, ekonomi, status, sosial dan lain seagainya. Namun, dalam hal ini anak yatim menjadi salah satu unsur masyarakat yang dapat memberikan kontribusi di masa yang akan datang, mengingat mereka termasuk kedalam generasi penerus bangsa. Dengan ketidak hadiran orang tua di sisnya maka perhatian yang semestinya mereka peroleh secara baik itu hilang maka peran ini perlu digantikan oleh masyarakat atau kelompok lembaga masyarakat tertentu. Layaknya lembaga Human Initiative yang memiliki tugas pembentukan karakter bagi anak yatim di sekitarnya.

Adapun pembentukan karakter anak yatim tidak terlepas dengan proses pembinaan atau pendidikan. Dengan kata lain, Pembentukan karakter itu dilakukan dengan memberikan pembinaan pendidikan reliugitas, moralitas, norma, dan nilai-nilai sosial lainnya secara intensif terhadap anak. Hal ini bertujuan mengarahkan anak untuk dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Pemahaman mengenai pembentukan karakter dapat dintinjau secara Bahasa, yang dimana pembentukan karakter terdiri dari dua kata yakni “pembentukan” dan “Karakter”. Adapun pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

berartikan proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁰ Adapun karakter ialah ciri khas yang melekat pada pribadi seseorang atau sekelompok orang yang tercermin dalam suatu perbuatan/perilaku yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Menurut kacamata psikologi, karakter artinya adalah perangai, watak, sifat dasar khusus atau kualitas bersifat kontinuitas dan abadi yang menjadi identitas dalam mengidentifikasi seorang pribadi.¹¹

Seorang anak yatim yang sedang mengalami pertumbuhan dari anak-anak menjadi dewasa dalam hal pembentukan karakter memerlukan sosok yang dapat menjadi Pembina, baik itu keluarga yang masih ada, sekolah/madrasah, lembaga/panti sosial, yang dimana kesemuanya termasuk kedalam struktur sosial disekelilingnya.

Menurut penulis peranan penting yang ditanggung oleh seorang Pembina dalam hal membentuk karakter anak yatim agar menjadi pribadi yang baik itu diperhitungkan. Karena, dampaknya akan ditentukan pada saat anak yatim tersebut dewasa, melalui karakter tersebut identitas seorang anak yatim dikenal/dinilai oleh masyarakat sekitarnya, sehingga baik buruknya ditentukan melalui karakter yang dimiliki olehnya.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya teori-teori yang menjadi tolak ukur sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh Pembina dalam membentuk karakter

¹⁰ Depdiknas. *Kamus besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-IX, Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, hlm. 510.

anak yatim. Dalam hal ini kerangka teori dasar penulis berangkat dari pada teori fungsional structural.

Teori Struktur Fungsional yang memandang masyarakat sebagai bentuk yang saling membutuhkan dan berhubungan satu sama lain karena jika hanya satu bentuk tidak akan berfungsi dengan baik tanpa adanya bentuk lain. Dan jika yang terjadi perubahan hanya dalam satu bentuk maka akan terjadi perubahan yang tidak seimbang.

Merton menjelaskan bahwa teori tersebut mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tertentu. Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Konsepnya tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Merton membedakan fungsi menjadi dua, yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Merton menjelaskan pula bahwa akibat yang tak diharapkan tidak sama dengan fungsi laten. Struktur mungkin bersifat disfungsi untuk sistem secara keseluruhan, namun struktur tersebut masih dapat bertahan hidup.

Bentuk fungsi manifest menurut Merton, bahwa struktur sosial dalam kenyataannya dapat merubah individu ke arah yang kurang baik menjadi lebih

baik, dan adapun bentuklaten adalah membuat orang-orang tertentu di masyarakat untuk bertindak menyimpang daripada mematuhi norma-norma sosial.¹²

Teori fungsional struktural menurut Ralf Dahrendorf¹³ adalah sebuah bentuk yang ditandai dengan masyarakat yang berada dalam koeadaan statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan; kemudian, elemen sosial dianggap memberikan dukungan terhadap stabilitas; terakhir melihat anggota masyarakat itu terikat secara informal oleh norma, nilai serta juga moralitas umum.

Piere Van den Berghe,¹⁴ menafsirkan bahwa fungsional structural itu bersifat holistik dengan alasan bahwa masyarakat terdiri atas sub-sub yang saling berkaitan di antara satu dengan yang lainnya, serta perhatian pokok ditujukan kepada hubungan antar-sub tersebut. Teori fungsional struktural cenderung menitikkan perhatian pada variabel-variabel unsur nya sendiri dengan mengabaikan variabel yang menjadi perhatian teori lain.

Dalam penelitian ini, fungsi dari pendekatan teori perubahan sosial adalah sebagai alat pengukur mengenai bentuk perubahan karakter anak yatim dalam alur kehidupannya. Serta mencari faktor yang dapat merubah karakter anak yatim tersebut. Terakhir melihat sejauh mana faktor tersebut mempengaruhi gaya atau karakter anak yatim dilingkunnga tersebut

¹² Merton, Robert K. 1967. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.

¹³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 8.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

Adapun pendekatan konsep fungsionalisme struktural diterapkan untuk mengetahui beberapa aspek sebagai berikut: *Pertama*, fungsi merupakan yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam sesuatu sistem. Dalam hal ini fungsi dari lembaga Human Initiative melalui program HOME dibentuk sebagai upaya peningkatan pembentukan karakter anak yatim yang didukung dengan beberapa program sebagai bentuk penyesuaian agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kedua, disfungsi sebagai sebab negatif yang muncul dalam penyesuaian sebuah sistem. Dalam hal ini membahas strategi lembaga dalam pengasuhan anak yang apabila anak yatim tidak terpenuhi secara pendidikan maka dikatakan telah terjadi disfungsi pada struktur sosial ini.

Ketiga, fungsi manifest ketika sesuatu yang dikehendaki penuh dengan rencana yang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Lembaga Human Initiative melalui program Home melalui peranannya dengan didorong oleh program yang digagas bertujuan untuk meningkatkan hak-hak yang menjadi hak anak didapatkan oleh mereka.

Keempat, fungsi laten yang terjadi pada keadaan yang tidak dikehendaki atau hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini yaitu terjadi hal yang tidak diinginkan adalah ketika anak-anak tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan oleh pihak lembaga guna meningkatkan kesejahteraan bagi mereka.

Kelima, keseimbangan (*equilibrium*), dengan melihat keadaan yang terjadi dapat dilakukan penyeimbangan mengenai pola-pola ataupun tahapan-tahapan bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan sehingga dapat menemukan jalan keluar atau penyelesaian agar terjadi keseimbangan.

Gambar 1 1 Konsep kerangka berfikir

